



## Kajian Subaltern Homoseksual dalam Novel *Simon vs. the Homo Sapiens Agenda* karya Becky Albertalli

*The Subaltern Study of Homosexual in Simon vs. the Homo Sapiens Agenda*  
by Becky Albertalli

Nurul Farah Izzatuna<sup>1</sup>, Krisna Umarakti<sup>2</sup>, Budi Tri Santosa<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

Corresponding author : [faraaby@gmail.com](mailto:faraaby@gmail.com) , [inauma29@gmail.com](mailto:inauma29@gmail.com) , [btsantosa@unimus.ac.id](mailto:btsantosa@unimus.ac.id)

### Abstrak

Hadirnya homoseksual ditengah masyarakat dianggap sebagai bentuk kejahatan. Pada kenyataannya, homoseksual tidak lagi dikategorikan sebagai penyimpangan seksual. Ketertarikan seksual kepada jenis kelamin yang sama disebut homoseksual. Homoseksual dibagi menjadi dua, gay dan lesbian. Gay merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan ketertarikan seksual terhadap pria dengan pria lain. Pada praktiknya, banyak remaja yang kesulitan dalam memahami dan menerima orientasi seksualnya dikarenakan stigma public. Berdasarkan fenomena tersebut, teori yang digunakan untuk menganalisis novel *Simon vs. the Homo Sapiens Agenda* karya Becky Albertalli adalah teori subaltern dari Gayatri Spivak dengan pembacaan dekontruksi. Penulis memiliki tujuan untuk menghilangkan pandangan negatif masyarakat terhadap homoseksual. Mereka para homoseksual tidak pantas diperlakukan dan dipandang berbeda dengan manusia lain.

**Kata Kunci :** Gay, Hubungan, Remaja, Gender, Subaltern.

### Abstract

*The presence of homosexuals in society is considered a form of crime. In fact, homosexuals are no longer categorized as sexual deviations. Sexual attraction to the same sex is called homosexuality. Homosexuals are divided into two, gay and lesbian. Gay is a term used to describe a man's sexual attraction to other men. In practice, many teenagers have difficulty understanding and accepting their sexual orientation due to public stigma. Based on this phenomenon, the theory used in analysing the novel *Simon vs. the Homo Sapiens Agenda* by Becky Albertalli is Gayatri Spivak's subaltern theory with a deconstruction reading. The author has a goal to get rid of the negative view of society towards homosexuals, that they do not deserve to be treated and regarded differently from other human beings.*

**Keywords :** Gay, Relationship, Teenagers, Gender, Subaltern.

### PENDAHULUAN

Hakikatnya, semua manusia itu sama dalam konteks seks. Tetapi, hadirnya homoseksual di tengah masyarakat dianggap sebagai bentuk kejahatan. Pada kenyataannya homoseksual tidak lagi dikategorikan sebagai penyimpangan seksual. Namun, masih banyak orang yang menganggap bahwa konsep gender pada



umumnya hanya bisa dipraktikan oleh heteroseksual. Sehingga, heteroseksual biasanya menganggap dirinya lebih supreme daripada homoseksual.

Ketertarikan seksual kepada jenis kelamin yang sama disebut homoseksual. Homoseksual dibagi menjadi dua, gay dan lesbian. Gay merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan ketertarikan seksual terhadap pria dengan pria lain. Penggunaan kata gay dalam homoseksual awal mulanya berasal dari perluasan makna seksual yang memiliki pengertian yaitu “bebas atau tidak terkekang dan tidak dibatasi”. Hal tersebut tentunya melibatkan kerelaan diri seseorang untuk mengabaikan kebiasaan seksual yang umum di masyarakat. Sedangkan lesbian merupakan ketertarikan individu perempuan dengan perempuan lain. Masuk ke remaja.

Banyaknya stigma yang menganggap bahwa heteroseksual merupakan standar dan norma yang ada di masyarakat membuat homoseksual tak jarang dianggap sebagai golongan gangguan jiwa dan tidak normal. Orang percaya bahwa menjadi homoseksual merupakan sebuah pilihan dan menganggap bahwa hal tersebut dapat diubah atau “disembuhkan”. Pada kenyataannya, itu bukan preferensi seksual yang dapat dipilih seseorang. Sudah banyak dilakukan penelitian untuk mencari faktor-faktor penyebab kenapa seseorang memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan orang lain. Secara garis besar, ada dua teori yang dapat menjelaskan fenomena tersebut yaitu teori biologis dan teori psikologis.

Menurut teori biologis oleh Simon LeVay percaya jika faktor genetik atau faktor hormonal dapat mempengaruhi orientasi seksual. Berdasarkan penelitian akhir terkait faktor biologis dalam pembentukan orientasi seksual, ditemukan syaraf hypothalamus pria heteroseksual berukuran tiga kali lebih besar dibandingkan dengan syaraf pria homoseksual dan wanita heteroseksual. Penelitian lain menyatakan syaraf dapat berubah untuk merespon suatu pengalaman. Asumsi lainnya juga mengungkapkan ada faktor-faktor lain yang mungkin tidak diketahui sebagai penyebab homoseksualitas ataupun perbedaan ukuran syaraf.

Teori psikologis mencoba mengindikasikan faktor penyebab homoseksualitas bukanlah bermula dari aspek fisiologis. Akan tetapi, sebuah observasi dilakukan dengan melibatkan 686 pria homoseksual, 293 wanita homoseksual, 337 pria heteroseksual, dan 140 wanita heteroseksual tidak ditemukan penunjang yang kuat untuk teori-teori belajar sosial, teori psikoanalisis atau teori sosiologis lainnya. Maka, menurut mereka dapat ditarik kesimpulan homoseksualitas pasti memiliki dasar biologis. Tidak ada kesimpulan lain yang mengetahui secara pasti apa saja hal-hal penyebab homoseksualitas.

Stigma terhadap homoseksual mendorong sikap negatif dari publik seperti diskriminasi, pra praduga, serta isolasi sosial. Pada umumnya, kurangnya edukasi



seks dan seksualitas dalam lingkungan akademi serta sedikitnya informasi serta bimbingan yang diberikan oleh orang tua juga menyebabkan hal buruk terhadap rasa percaya diri seseorang. Hal ini dapat mendorong kebencian terhadap diri sendiri dan juga menjadi faktor risiko terhadap kesehatan mental.

Sama seperti yang tersurat di dalam novel “Simon vs. the Homo Sapiens Agenda”, Simon Spier-si tokoh utama-mengalami apa yang mayoritas homoseksual hadapi dimasa remajanya. Simon ragu untuk mengakui orientasi seksualnya dikarenakan takut apa yang akan masyarakat, teman-temannya, dan keluarganya tentang Simon. Sedangkan seorang homoseksual tidak seharusnya mengalami krisis atas apa dan bagaimana jati diri mereka sebenarnya. Mereka kesulitan mengakui tentang hal ini bahkan ke orang terdekat mereka karena takut akan stigma masyarakat. Mereka takut semua orang akan memandangnya seperti makhluk aneh seaka-akan menjadi homoseksual mengubahnya menjadi manusia yang berbeda.

Tentu bukan hal mudah untuk menghadapi itu semua pada waktu yang sangat muda. Ada kalanya ketika seorang homoseksual berani mengemukakan jati dirinya yang mereka dapat hanyalah olokan seakan apa yang dikatakan mereka adalah omong kosong atau gurauan yang patut ditertawakan. Masyarakat berpengaruh besar dalam menciptakan gambaran dikepala mereka, tentang apa yang akan terjadi ketika mereka *come out*. *Trust issue* yang sudah terlalu tinggi berkat ketidakadilan yang sudah berdekade lamanya.

Berdasarkan fenomena homoseksual yang terjadi, teori yang dapat digunakan untuk menganalisis novel “Simon vs the Homo Sapiens Agenda” karya Becky Albertalli adalah teori subaltern. Teori subaltern diutarakan oleh Gayatri Chakravorty Spivak. Subaltern adalah kelompok yang tertindas, kaum perempuan yang tertindas, kelompok kesukuan dan para petani.

Kata ‘subaltern’ secara harfiah berasal dari bahasa latin dari kata ‘sub’ yang memiliki makna ‘bawahan’ dan kata ‘alter’ yang berarti ‘lain’. Kata ini merupakan sinonim dari ‘proletariat’. Beberapa cendekiawan mengidentifikasi istilah tersebut dengan ‘subedar’ dan ‘subaltern’. Kata subaltern mempunyai cakupan makna yang cukup luas karena secara istilah, subaltern mengacu pada perwira junior dalam konteks militer Inggris. Selain itu, kata ini juga kerap digunakan untuk menggambarkan petugas yang memiliki pangkat rendah atau berpangkat di bawah kapten. Istilah ‘subaltern’ pertama kali digunakan oleh beberapa cendekiawan yang mulai menerbitkan studi subaltern di bawah Oxford University Press.

Istilah ini sendiri berasal dari Antonio Gramsci (1891-1937), seorang filsuf dari Italia yang dianggap sebagai salah satu pemikir orisinal utama dalam tradisi pemikiran Marxis. Melalui karyanya mengenai hegemoni kultural yang mengidentifikasi kelompok-kelompok yang dibedakan, dieksekusi, dan diasingkan



dalam susunan sosial. Dia mengidentifikasi ‘subaltern’ sebagai seorang yang tidak memiliki kekuatan politik sehingga dia tidak memiliki suara. Gayatri Spivak justru mengaitkan istilah ini dengan orang-orang yang dijajah masyarakat Asia Selatan. Sekarang, istilah ini memiliki cakupan yang lebih luas dibanding sekelompok orang. Gayatri Chakravathy Spivak juga memiliki pendapat yang sama. Pada tahun 1980-an dia dipandang sebagai instruksi histografi Asia Selatan.

Dalam evolusi tersebut mencakup lebih banyak orang. Julian Wolfrey berkata, “ini berisi kelompok-kelompok yang terpinggirkan, tertindas, dan tereksplorasi dari segi sosial-politik budaya dan alasan agama”. Kelompok lain yang ditambahkan seperti kelas tertindas dan terpinggirkan, orang-orang yang ditundukkan sehingga dapat menjadi sasaran diskriminasi gender dari kelas pekerja yang lebih rendah. Menurut G.N.Devy, realisasi realitas material dapat memberikan pengetahuan tentang dunia. Hampir delapan puluh lebih bahasa dan banyak penutur yang mengalami penindasan. Itulah tanggungjawab berat penulis untuk menyuarakan ekspresi bisu dan pengetahuan sehingga memerlukan studi subaltern.

Namun, Gayatri Spivak menjelaskan kontradiksi yang sering kali keliru dipahami yaitu masalah utama subaltern bukan sekadar tentang golongan kelompok tertindas atau kelas pekerja yang tertindas, akan tetapi juga mengenai siapa saja yang suaranya terbatas oleh suatu akses yang mewakilinya. (Setiawan, 2008) semisal, jika ada seorang pemimpin demonstrasi berkoar-koar menyuarakan tentang hak asasi perempuan atau hak kelas pekerja, tidak peduli siapa saja yang berada disana (orang miskin, orang kaya, atau siapa saja), saat pendapat mereka terwakilkan dan oleh karenanya mereka tidak mempunyai kebebasan berpendapat, mereka dapat dianggap sebagai subaltern. Disini, Gayatri Spivak mengutamakan seberapa pentingnya untuk mengamati prosedur hegemonik yang tidak disadari tentang penggunaan kata subaltern. Mereka berada dalam wacana hegemonik yang berarti ada semacam manipulasi secara tidak sadar dengan apa yang mereka lakukan (de Kock, 1992).

Tradisi penelitian subaltern dimulai pada tahun 1970-an oleh sejarawan dari Inggris dan India. Tujuan utama dari studi ini -sebagaimana terbukti dari nama “subaltern” yang secara historis telah diterapkan untuk menunjukan segmen masyarakat yang terpinggirkan- yaitu untuk mempelajari masyarakat, budaya, dan sejarah dari perspektif orang-orang di bagian terendah masyarakat (Ludden, 2003; Prasad, 2003).

Esensinya adalah para sejarawan yang mengikuti tradisi ini menggunakan metode dan teori yang berbeda untuk menghilangkan penyimpangan (Ludden, 2003) dan memberi suara kepada yang terpinggirkan. Namun, terlepas dari prespektifnya yang unik, pendekatan subaltern memiliki dua masalah yaitu



menciptakan masyarakat yang kaku antara bagian atas dan bawah dan tanpa mengindahkan semua tingkat lain di antara itu, yang mana membuat perspektif ini asing dari sejarah sosial sehingga memerlukan analisis berlapis yaitu dibatasi ke bawah dengan kekuatan paling sedikit, yang mana menjauhkannya dari politik transformasional dan perubahas sosial (Ludden,2003)

Tradisi subaltern banyak diterapkan untuk membangun narasi dari perspektif pekerja anak dan keluarga mereka karena kepercayaan bahwa pendekatan ini akan dapat memungkinkan lebih banyak individu yang akan menciptakan narasi lebih valid dari kelompok yang tersembunyi, terpinggirkan, dan kehilangan haknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Soheila Faghfori tahun 2020 tentang sex, gender, dan subaltern yang terdapat pada novel *Middlesex* karya Jeffrey Eugenides mengatakan bahwa teori tentang subordinasi yang Gramsci telah sebutkan melalui istilah seperti 'hegemoni', 'masyarakat madani', dan '*common sense*' memainkan peran penting. Faghfori juga mengatakan bahwa jenis kelamin, gender dan seksualitas sebagai kelompok yang tertindas dengan sendirinya, mereka dapat tertindas tanpa bisa menghindar ketika mereka menemukan definisi normatif dan menerjemahkan defenisi tersebut secara hegemonik.

Penelitian selanjutnya mengeksplorasi partisipasi perempuan dalam praktik revolusioner, seperti yang dipetakan dalam cerita pendek Mahasweta Devi 'Drupadi'. Penelitian yang berjudul *Narratives of Resistance: Mahasweta Devi's 'Draupadi'* karya Neluka Silva mengambil kesimpulan bahwa gagasan yang diterima tentang seksualitas dan perilaku perempuan digabungkan dan diselaraskan dengan moralitas borjuis dan nasionalisme hegemonik. Kekhawatiran ini berkaitan dengan pernyataan tentang agensi dan subjektivitas perempuan.

Penelitian terakhir terdapat dalam *The God of Small Things* karya Arundhati Roy. Artikel ini mencoba mendeskripsikan bahwa seksualitas telah ditegaskan sebagai bentuk protes dan perlawanan terhadap bentuk diskriminasi dan prasangka terhadap kelompok subaltern. Artikel ini menganalisis bahwa dalam hal jenis kelamin, yang disebut dapat disentuh dan tidak dapat disentuh, tuan dan pelayan, yang disebut kelas atas dan kelas bawah, semuanya menjadi setara, tetapi tidak ada batasan sama sekali seperti yang dihadirkan dalam *The God of Small Things* karya Arundhati Roy.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah subaltern dari Gayatri Spivak dengan melakukan pembacaan dekontruksi. Data penelitian yang digunakan



dalam penelitian ini adalah novel *Simon vs. the Homo Sapiens Agenda* karya Becky Albertalli. Data primer dalam penelitian ini adalah dialog dan juga frasa yang terdapat dalam novel *Simon vs. the Homo Sapiens Agenda*. Data sekunder berupa jurnal ilmiah dan buku yang digunakan untuk memperkuat analisis.

Beberapa tahapan yang dilakukan saat pengumpulan data, yaitu (1) membaca novel dengan seksama; (2) menyeleksi data; (3) mengkategorisasi data; (4) menganalisis data. Dalam menganalisis data, peneliti melakukan beberapa tahapan, yaitu (1) memaknai setiap data yang dilakukan; (2) menganalisis hubungan pemaknaan antara teks yang ada pada novel; (3) membaca makna lain dari narasi data melalui pembacaan dekonstruksi.

Setelah mengumpulkan dan menganalisis data, pemaknaan data dalam naskah novel tidak dapat dilakukan dengan cara tunggal. Pada konteks ini, data dianalisis dengan metode pembacaan dekonstruksi, yang artinya pembacaan berpusat pada novel *Simon vs. the Homo Sapiens Agenda* dengan mencari teks yang membangun cerita tersebut. Struktur dominan pada data adalah dialog-dialog dan narasi Simon Spier sebagai seorang gay yang berjuang melawan cap dan pandangan buruk masyarakat.

Dengan demikian, diharapkan penelitian bisa dijadikan jalan menemukan kebenaran atas masalah yang belum dicantumkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, juga mengembangkan data yang telah ada menjadi lebih detail.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Simon vs the Homo Sapiens Agenda* merupakan novel remaja. Bercerita tentang Simon, seorang tokoh utama yang ternyata gay. Ketika dia lupa mengeluarkan situs akun surelnya dikomputer sekolah, orientasi seksual Simon diketahui oleh temannya yang bernama Martin. Martin mengancam Simon bahwa dia akan menyebarkan berita tentang teman surelnya, Blue.

### **Rahasia Simon**

Simon memiliki rahasia. Rahasia yang tidak diketahui oleh orang lain bahkan keluarga dan sahabatnya tidak mengetahui rahasia tersebut. Hingga suatu saat ketika satu kesalahan dilakukan oleh Simon, rahasia tersebut diketahui oleh temannya.



*‘And this gay thing. It feels so big. It’s almost insurmountable. I don’t know how to tell them something like this and still come out of it feeling like Simon. Because if Leah and Nick don’t recognize me, I don’t even recognize myself anymore.’ (Albertalli, 2015:90)*

‘Dan ini tentang gay. Rasanya begitu besar. Hampir tidak dapat teratasi. Aku tidak tahu bagaimana caranya untuk memberi tahu mereka tentang ini tanpa membuat mereka memandanku aneh. Karena jika Leah dan Nick tidak mengenalku, aku tidak dapat mengenali diriku sendiri.’

Banyak orang lain yang menganggap bahwa gay merupakan sesuatu yang aneh sehingga sulit bagi Simon untuk memberitahukan sahabatnya tentang gay. Rasanya tidak dapat terbendung karena Leah dan Nick merupakan sahabat lama Simon. Dia takut kehilangan sahabatnya. Dia takut Leah dan Nick akan menganggap dirinya aneh seperti pandangan orang lain ketika mengetahui bahwa Simon gay. Jika sahabat lamanya tidak dapat mengenal Simon, Simon tidak tau bagaimana caranya dia akan mengenal dirinya sendiri lagi.

*‘I don’t know why the gay thing isn’t like that. I don’t know why keeping it from them makes me feel like I’m living a secret life.’ (Albertalli, 2015:90)*

‘Aku tidak tahu mengapa gay tidak seperti itu. Aku tidak tahu mengapa menyembunyikannya membuatku seperti menjalani kehidupan rahasia.’

Simon benci ketika dirinya merasa ada jarak diantara dia dengan sahabatnya. Rasanya berbeda, tidak seperti merahasiakan gebetan pada umumnya. Simon tidak tahu mengapa dia merasa seperti itu hanya karena dia seorang gay sehingga Simon menganggap bahwa dia sedang menjalani kehidupan dengan rahasia. Rahasia yang harus dia jaga agar tidak ada orang lain yang mengetahui bahwa dirinya gay.

*‘I don’t even know how to explain it. I’ll try, but it’s probably going to sound stupid, most likely because it is in fact stupid. You should know first that I’m not homophobic and I honestly think gay people are awesome or normal or whatever you prefer. So that’s all good and everything.’ (Albertalli, 2015:187)*

‘Aku bahkan tidak tahu bagaimana menjelaskannya. Aku akan mencoba, tetapi mungkin akan terdengar bodoh, karena kemungkinan besar itu memang bodoh. Kamu harus tau bahwa aku bukan seorang homofobia dan sejujurnya aku pikir orang gay itu luar biasa atau normal atau apapun yang biasanya kamu sebut. Jadi segalanya hal baik.’

Simon tidak tahu bagaimana dia akan mengungkapkan jati dirinya kepada orang lain bahwa dia homoseksual. Dia ingin mencoba mengungkapkannya, namun dia yakin pasti orang disekitarnya akan menganggap bahwa Simon adalah orang yang



bodoh dan aneh. Namun, Simon merasa bahwa gay adalah hal yang normal bagi setiap orang. Dia merasa semuanya akan baik-baik saja ketika nanti orang-orang tahu bahwa dia homoseksual.

*'I know they're not going to disown me. And I'm sure some people in school would give me hell, but my friends would be fine. Leah loves gay guys, so she'd probably be freaking thrilled.'* (Albertalli, 2015:40)

'Aku tau mereka tidak akan menolakku. Dan aku yakin teman-teman di sekolah akan membenciku, tetapi sahabatku akan baik-baik saja. Leah menyukai laki-laki gay, dia pasti akan sangat ketakutan.'

Simon sering bercerita tentang kekasihnya kepada kedua orang tuanya. Mereka tidak pernah memarahi Simon ketika mempunyai pacar perempuan. Mereka sering membuat lelucon tentang gadis yang dikenalkan Simon. Tapi tentang gay ini, Simon berharap kedua orang tuanya tidak akan menolaknya. Dia berharap sahabatnya akan baik-baik saja. Simon tau bahwa Leah menyukainya. Hal itu pasti akan mengejutkan bagi Leah ketika dia mengetahui orang yang disukainya adalah seorang gay.

### **Kekhawatiran tentang melela**

Rasa khawatir dan ketakutan selalu ada dalam diri Simon. Khawatir terhadap pandangan orang lain ketika mengetahui dirinya gay, khawatir jika hubungan persahabatan Simon menjadi canggung dan renggang, khawatir dengan pandangan orang lain yang akan menganggapnya sebagai orang aneh. Kekhawatiran yang seharusnya tidak perlu ditakutkan oleh Simon.

*'Why is straight the default? Everyone should have to declare one way or another, and it shouldn't be this big awkward thing whether you're straight, gay, bi, or whatever. I'm just saying.'* (Albertalli, 2015:97)

'Mengapa heteroseksual merupakan standar? Setiap orang harus menyatakan seksualitas mereka, tanpa menjadi hal canggung dan tidak juga menjadi hal yang harus dipermasalahkan jika kamu straight, gay, bi, atau apapun. Aku hanya berpendapat.'

Kutipan diatas menggambarkan pandangan Simon atas ketidakadilan yang dialami oleh kaum homoseksual, dimana hanya mereka yang diharuskan untuk mengungkapkan jati diri mereka kepada orang-orang disekitarnya. Simon merasa tidak seharusnya masalah ini menjadi permasalahan yang membutuhkan jalan



keluar, lebih buruknya lagi ketika mereka mendapatkan perlakuan yang berbeda dari orang lain. Yang dimaksud dengan kata *'default'* merupakan standar yang telah ter-*setting* di masyarakat, bahwasannya homoseksual merupakan seksualitas absolut yang dimiliki seluruh manusia.

*'But I'm tired of coming out. All I ever do is come out. I try not to change, but I keep changing, in all these tiny ways. I get a girlfriend. I have a beer. And every freaking time, I have to reintroduce myself to the universe all over again.'* (Albertalli, 2015:40)

'Tapi aku lelah. Semua yang pernah kulakukan menjadi sia-sia. Aku mencoba untuk tidak berubah, tetapi aku terus berubah, dalam hal-hal kecil ini. Aku mempunyai pacar. Meminum bir. Dan setiap saat, aku harus memperkenalkan diriku kepada alam semesta lagi.'

Potongan kutipan diatas menggambarkan bagaimana Simon Lelah ketika harus terus berpura-pura bahkan kepada orang terdekatnya. Kata *'come out'* dapat diterjemahkan dengan *'melela'* atau merupakan istilah yang merujuk kepada tindakan seseorang yang mengungkapkan orientasi seksual mereka kepada orang lain.

*'And you know what? You don't get to say it's not a big thing. This is a big fucking thing, okay? This was supposed to be- this is mine. I'm supposed to decide when and where and who knows and how I want to say it.'* (Albertalli, 2015:129)

'Dan apakah kamu tahu? Kamu tidak bisa mengatakan ini bukan hal serius. Ini adalah masalah yang serius, kan? Ini seharusnya adalah hakku. Aku yang seharusnya memutuskan kapan dan dimana dan siapa yang tahu dan bagaimana aku akan mengatakannya.'

Dialog ini terjadi pada saat identitas Simon diungkap tanpa persetujuannya. Dampak yang terjadi setelah seluruh sekolah mengetahui bahwa Simon merupakan seorang gay cukup besar. Seluruh sekolah menatapnya dengan tatapan aneh, menganggap seakan-akan Simon bukanlah Simon yang biasa berjalan di koridor sekolah, berbincang dengan beberapa dari mereka, mereka memandangnya seolah Simon orang yang berbeda. Hal ini membuat Simon geram saat bahkan dia tidak bisa mendapatkan haknya untuk memutuskan kapan dan bagaimana dia akan melela.

*'Sometimes it seems like everyone knows who I am expect me.'* (Albertalli, 2015:42)

'Terkadang ini tampak seperti semua orang tahu siapa aku kecuali aku.'

Kutipan ini mengambil tempat pada salah satu e-mail Simon kepada teman bersurat anonimnya. Simon disana mengaku jika dia terus membunyikan



identitasnya dan terus membohongi dirinya sendiri, maka lama kelamaan orang lain justru lebih memahami siapa dirinya dibanding Simon sendiri.

## KESIMPULAN

Novel ini bercerita tentang masa remaja anak SMA. Dalam novel ini kita dapat melihat bagaimana penulis berusaha untuk menggambarkan apa saja kesulitan yang dialami oleh para remaja ketika dia memiliki ketertarikan seksual yang berbeda dengan masyarakat dan teman-teman disekitarnya. Salah satu kesulitannya yaitu Simon ragu untuk mengakui orientasi seksualnya. Sedangkan seorang homoseksual tidak seharusnya mengalami krisis atas apa dan bagaimana jati diri mereka sebenarnya. Tentu bukan hal mudah untuk menghadapi itu semua pada waktu yang sangat muda. Ada kalanya ketika seorang homoseksual berani mengemukakan jati dirinya yang mereka dapat hanyalah olokan seakan apa yang dikatakan mereka adalah omong kosong atau gurauan yang patut ditertawakan.

Hadirnya homoseksual ditengah masyarakat dianggap sebagai bentuk kejahatan. Banyaknya stigma yang menganggap bahwa heteroseksual merupakan standar dan norma yang ada di masyarakat membuat homoseksual tak jarang dianggap sebagai golongan gangguan jiwa dan tidak normal. Stigma terhadap homoseksual mendorong sikap negatif dari publik seperti diskriminasi, pra praduga, serta isolasi sosial.

Pada kenyataannya, homoseksual tidak lagi dikategorikan sebagai penyimpangan seksual. Seperti kisah Simon vs. the Homo Sapiens Agenda yang menceritakan tentang seorang pria remaja yang takut orientasi seksual dirinya terbongkar. Dari cerita ini, Simon ragu untuk mengakui orientasi seksualnya dikarenakan takut terhadap pandangan apa yang akan diberikan oleh masyarakat, teman-teman, dan keluarganya kepada Simon. Sikap kita sebagai masyarakat yang tidak tahu apa yang mereka rasakan jangan langsung menganggap buruk hal dan jalan yang telah mereka pilih. Kita tidak tahu hal apa yang membuat memilih untuk menjadi homoseksual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Setiawan, Rahmat. 2018. *Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak*. Poetika.
- Basumatary, Deepak. 2019. *The Violated Body: Human Rights in Indra Sinha's Animal's People*. Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities.



- Faghfori, Soheila. 2020. *Sex, Gender, Sexuality: Subalternity in Jeffrey Eugenides' Middlesex*. International Journal of Applied Linguistics and English Literature.
- Santosa, Budi Tri, dan Yesika Maya Oektarani. *Dekonstruksi Narasi Subaltern Siti Walidah dalam Naskah Drama Nyai Ahmad Dahlan (2017) Karya Dyah Kalsitorini: Pendekatan Subaltern Gayatri Spivak* dalam *Atavisme* Vol. 23 (1): 33-43 Semarang Atavisme.
- Albertalli, Becky. 2015. *Simon vs. the Homo Sapiens Agenda*. New York: HarperCollins Publishers.
- Silva, Neluka. 2018. *Narratives of Resistance: Mahasweta Devi's "Draupadi"*. Southeast Asian Review of English, Vol. 55, Issue 1.
- Dhakar, Sedunath. 2019. *Interface between Subalternity and Sexuality in Arundhati Roy's The God of Small Things*. KMC Research Journal.